

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah Swt. telah memberikan al-Qur'an kepada manusia yang dijaga dari perubahan, penambahan atau pengurangan. Penjagaan itu dilakukan untuk selamanya. Seperti yang telah disampaikan dalam Surah al-Hijr ayat 9,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.”¹

Al-Qur'an berisi di antaranya sebagai petunjuk, pemberi kabar gembira, pemberi peringatan serta memuat ajaran agama. Karena pentingnya al-Qur'an, Allah mengajak para insan untuk membaca dan mentadabburi ayat-ayatnya, serta beramal dengannya. Karena itulah, para ulama mendalami al-Qur'an, melihatnya dari berbagai aspek sehingga muncullah ilmu-ilmu al-Qur'an. Telaah al-Qur'an pada setiap masa dan kurun waktu selalu dan terus berkembang, salah satunya ialah ilmu munasabah al-Qur'an.

Ilmu munasabah merupakan salah satu bahasan dari ulumul Qur'an. Tetapi terdapat perbedaan pandangan yang berkenaan dengan munasabah al-Qur'an di kalangan ulama. Beberapa berpendapat sejatinya di dalam al-Qur'an pasti

¹ Kementrian Agama, Q.S. al-Hijr (15:9)
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/15?from=1&to=99>
(diakses pada 17 Juni 2024)

terdapat pertalian antar surah maupun ayat, sementara beberapa yang lain lagi menganggap bahwa peristiwa yang terdapat dalam al-Qur'an, entah itu ada pada surah yang sama maupun surah yang berbeda, saling berlainan sehingga tidak memerlukan munasabah.²

Hal ini berkaitan dengan bagaimana tata urutan surah dan ayat, apakah itu *tauqifi* atau *ijtihadi*. Dari perbedaan keduanya, mayoritas ulama sepakat bahwa setiap bagian dalam al-Qur'an saling berhubungan. Di sinilah munasabah berperan dalam mengungkap hikmah urutan ayat maupun surah. Sedangkan hukum mempelajari dan mengamalkannya adalah wajib bagi umat Islam untuk membuktikan kebenaran argumentasi kitab sucinya, meski itu hanya diwakilkan pada suatu golongan saja.³ Oleh karenanya, kajian munasabah al-Qur'an begitu penting untuk didalami.

Ilmu munasabah adalah ilmu yang menyelidiki makna-makna yang menghubungkan ayat satu sama lain, antara surah satu dengan lainnya sehingga dapat diketahui alasan di balik susunan al-Qur'an. Sedangkan pokok bahasannya ialah ayat dan surah dalam al-Qur'an yang menjelaskan hubungan dan kohesinya, yang menunjukkan pada bagian-bagian yang harmonis.

Dalam perkembangan kitab tafsir, banyak sekali mufassir yang menggunakan dan mengaplikasikan munasabah dalam proses interpretasi al-Qur'an. Diawali oleh Jarir al-Ṭabari dalam karyanya, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'an*. Kemudian diikuti

² Cece Abdulwaly. *Munasabah dalam al-Qur'an*. (Sukabumi: Farha Pustaka, 2021), hlm. 30.

³ Muhammad Abi 'Ala', "Maṣābiḥ al-Durar fi Tanāsub al-Qur'an al-Karīm wa al-Suwar", *Majalah al-Jam'iyah*, no. 129, (t.th), hlm. 19.

oleh ulama berikutnya Fakhruddīn al-Rāzi dalam karyanya, *Maḥāṭib al-Gaib* dan begitu pula mufassir seterusnya.

Di Indonesia, salah satu tokoh yang menerapkan pendekatan munasabah al-Qur'an dalam penafsiran adalah KH. Bisri Mustofa, terutama dalam karyanya, Tafsir al-Ibrīz. Karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji penggunaan konsep munasabah al-Qur'an terkhusus pada konteks tafsir karya KH. Bisri Mustofa tersebut.

Tafsir al-Ibrīz ialah kitab tafsir tahlili berbahasa Jawa karya ulama Indonesia, KH. Bisri Mustofa. Tafsir ini ditulis dalam basis sosial pesantren, sehingga menggunakan aksara Arab pegon dan makna gundul.⁴ Bisri Mustofa dalam menyusun tafsirnya tidak cenderung pada satu corak. Hal ini dapat dilihat dari tafsirannya yang pembahasannya disesuaikan pada ayat yang ditafsirkan. Ketika suatu ayat dirasa cukup dengan pembahasan yang singkat, maka penafsirannya pun cukup singkat dan padat. Apabila suatu ayat memerlukan keterangan lebih, maka penafsirannya pun luas sesuai dengan kebutuhan. Tetapi secara keseluruhan, dapat dikatakan Tafsir al-Ibrīz bercorak fikih, sosial kemasyarakatan, dan sufi.⁵

Di tengah banyaknya kajian ilmu al-Qur'an, khususnya pada kajian munasabah, sayang sekali hampir tidak ada yang menjadikan al-Ibrīz sebagai objek kajian munasabah al-Qur'an. Kajian munasabah kebanyakan mengambil kitab tafsir yang

⁴ Islah Gusmian, "Tafsir al-Qur'an Bahasa Jawa (Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik)," *Jurnal Suhuf*, vol. 9, no. 1, 2016, hlm. 146-147.

⁵ Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon al-Ibrīz," *Jurnal Analisa*, vol. 18, no. 1, 2011, hlm. 37.

notabene telah jelas menggunakan aspek munasabah di dalamnya.⁶ Seperti Hasani Ahmad Said yang membahas tentang munasabah al-Qur'an serta karakteristiknya dalam Tafsir al-Misbah dalam tesisnya yang berjudul "*Diskursus Munasabah al-Qur'an: dalam Tafsir al-Misbah*" dan Tesis Rifdah Farnidah yang berjudul "*Konsep Munasabah dalam al-Qur'an Perspektif Wahbah al-Zuhaili (Studi Analisis Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj)*" yang menganalisis Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili. Kedua-duanya adalah kitab tafsir yang di dalamnya sudah terang aspek munasabah.⁷ Demikian pula yang dilakukan Siti Mulyati,⁸ Habib Akbar al Apdolah,⁹ Said Ali Setiyawan,¹⁰

⁶ Yang dimaksudkan di sini adalah kitab-kitab tafsir yang ketika terdapat munasabah penafsir menggunakan kata atau kalimat yang menunjukkan ini adalah munasabah, atau ketika menyampaikan munasabah, ia merujuk pada ulama yang terkenal dengan kajian munasabahnya seperti al-Biqā'i.

⁷ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Qur'an dalam Tafsir al-Misbah*. (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 22. Rifdah Farnidah, "Konsep Munasabah dalam Al_Qur'an Perspektif Wahbah al-Zuhili (Studi Analisis Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj)". Tesis, Pascasarjana IIQ Jakarta, 2019, hlm 5.

⁸ Siti Mulyati, "Bentuk Munasabah Sur al-surah Juz Amma dalam Tafsir fi Dilal al-Qur'an Karya Sayyid Qutb", Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, 2019.

⁹ Habib Akbar al Apdolah, "Bentuk Munasabah antar Surah pada Juz 30 dalam Tafsir al-Maragi", Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, 2019.

¹⁰ Said Ali Setiyawan, "Munasabah Sur al-surah Juz Amma (Kajian Terhadap Pemikiran Burhan al-Din al-Biqā'i dalam Kitab Nazm al-Durar fi Tanāsub al-Ayat wa al-Suwar)", Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015. Said menemukan terdapat 10 bentuk munaabah, mengemukakan tiga cara dalam mengungkap munasabah dan menjelaskan lebih dalam lagi terkait kajian munasabah.

Sheryl Devani dkk.,¹¹ Anna Sofiana,¹² dan Ahmad Zainal Abidin.¹³ Padahal konsep munasabah penting sekali diungkap apalagi pada kitab tafsir yang tidak menjelaskan langsung bentuk munasabahnya atau belum terungkap penggunaan munasabah al-Qur'annya.

Di sisi lain, penelitian sebelumnya telah banyak membahas tafsir al-Ibrīz, namun kajian yang mendalam terkait dengan konsep munasabah masih terbatas. Penelitian sebelumnya kebanyakan berupa penelitian atas tema tertentu (studi tematik), seperti penelitian

¹¹ Sheryl Devani (dkk.), "Munasabah Dalam Safwah al-Tafasir Karya Muhammad 'Ali al-Sabuni," *Jurnal Bayan* 2, no.2 (2017). Dengan metode analisis isi serta pendekatan normative, Sheryl menemukan macam-macam munasabah ayat, munasabah surah, dan sifat munasabah dalam Tafsir Safwah al-Tafasir.

¹² Anna Sofiana dan Nailatuz Zulfa, "Kontinuitas Munasabah Dalam al-Qur'an (Studi Terhadap Tafsir Mafatih al-Ghaub, Asrar Tartib Nazhmd Durar fi Tanāsub il Ayi W al-Suwar dan al-Manar)," *Jurnal Mumtaz*, vol. 5, no.2, 2021. Dengan metode deduktif-induktif, ditarik simpulan bahwa dalam tafsir modern-kontemporer terdapat korelasi dalam seluruh ayat dalam satu surah. Berbeda dengan tafsir klasik yang hanya sebagian.

¹³ Ahmad Zainal Abidin dan Ahmad Saddam, "Munasabah Between Chapters on Qur'an In Ṭe al-Biqa'i Perspective," *Jurnal al-Tibyan*, vol. 5, no. 2, 2020. Penelitian ini menegaskan bahwa ilmu munasabah tidak hanya dapat mengungkap cara susunan dan urutan al-Qur'an, tetapi juga dapat mengungkap kokohan struktur yang tersembunyi di dalamnya.

Yendri Novika Putri,¹⁴ Sidik Darmanto,¹⁵ dan Vina Hidayatul.¹⁶
Atau berupa studi komparatif yang membandingkan Tafsir al-

¹⁴ Yendri Novika Putri, *Konsep Matematika Dalam Al-Qur'an Juz 30 Prespektif Tafsir Al-Ibriz Karya Kh. Bisri Musthofa*, skripsi S1 UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep matematika yang terdapat dalam Al-Qur'an Juz 30 prespektif tafsir Al-Ibriz. Di antaranya adalah QS. An-Naba' ayat 29 tentang konsep statistika, QS. Al-Muthafifin ayat 7 dan 18 tentang konsep statistika, QS. Al-Lail ayat 3 tentang konsep himpunan, QS. Al-Insyirah ayat 7 tentang konsep hukum logika, QS. Al-Qadr ayat 3 tentang konsep pengukuran, QS. Al-Bayyinah ayat 6-7 tentang konsep himpunan, QS. Az-Zalzalah ayat 7-8 tentang konsep pengukuran, QS. Al-Qari'ah ayat 6-9 tentang konsep statistika, dan QS. Al-Quraisy ayat 2 yang membahas tentang himpunan.

¹⁵ Sidik Darmanto, "Konsep Ihsan dalam Tafsir al-Ibriz", skripsi IAIN Tulungagung, 2019. Peneliti ini bertujuan mengetahui bagaimana pendapat para mufasir tentang ihsan, terkhusus penafsiran KH. Bisri Musthofa tentang ayat-ayat ihsan dalam kitab Tafsir al-Ibriz, selanjutnya untuk mengetahui bagaimana pengaplikasian konsep ihsan dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya ialah ihsan adalah tingkatan tertinggi dalam islam. Karena orang yang ihsan akan senantiasa dirinya diawasi oleh Allah, sehingga ia akan menghindari perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri dan tindakan yang tidak disenangi oleh Allah. Karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

¹⁶ Vina Hidayatul Mufidah, "Al-Qur'an Dan Budaya Jawa (Tata Cara Bermasyarakat Dalam Kitab Al-Ibriz Karya Kh. Bisri Musthafa)", Skripsi IAIN Ponorogo, 2022. Penelitian ini ingin mengungkap bagaimana penafsiran KH. Bisri Musthafa terhadap ayat-ayat tentang tata cara bermasyarakat dalam kitab tafsir Al-Ibriz, dan bagaimana relevansi penafsiran KH. Bisri Musthafa terhadap ayat-ayat tentang tata cara bermasyarakat dengan masyarakat Indonesia saat ini. Hasilnya ialah dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an khususnya ayat-ayat tentang tata cara bermasyarakat, KH. Bisri Musthofa dengan sederhana menjelaskan makna ayat dengan bahasa yang mudah dipahami. Selain itu, penafsiran KH. Bisri Musthofa tentang ayat tata cara bermasyarakat masih relevan dengan kondisi masyarakat saat ini.

Ibrīz dengan tafsir lainnya, seperti Almas Fairuza,¹⁷ Muhammad Ya’la ‘Ali Sadad,¹⁸ dan Muhammad Zaenal Arifin.¹⁹ Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap penelitian munasabah dalam tafsir al-Ibrīz, serta melengkapi kerangka pemahaman tafsir al-Ibrīz yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini dapat menyumbangkan wawasan baru dalam memahami al-Qur’an dan memperkaya penelitian al-Qur’an di Indonesia.

¹⁷ Almas Fairuza Salsabila, “Diskursus Ayat-Ayat Keluarga Berencana Perspektif Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa dan Al-Iklil Karya KH. Misbah Mustofa (Studi Komparatif)”, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2022. Almas mengkomparasikan tafsir al-Ibriz dan al-Iklil untuk memaknai KB dengan tepat dalam kehidupan. Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa penafsiran Bisri dan Misbah tidak jauh berbeda meski memiliki beberapa perbedaan pendapat mengenai KB. Dapat diketahuai bahwa Misbah konsisten tentang ketidaksukaannya akan KB.

¹⁸ Muhammad Ya’la ‘Ali Sadad, “Penafsiran Kiamat Dalam Surat al-Gasyiyah (Studi Komparasi Tafsir al-Azhar dan al-Ibriz)”, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2021. Ia menemukan bahwa dalam kedua tafsir menyampaikan kandungan ayat sesuai dengan sosio kemasyarakatan serta tempat masing-masing tokoh. Ia juga mengolaborasikan agar mendapat spirit implentasi surah dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁹ Muhammad Zaenal Arifin, “Konsep Toleransi Beragama Dalam Surat Al-Baqarah Menurut *Tafsir Al-Ibriz* Dan Tafsir *Faidh Ar-Rahman* (Studi Komparasi)”, Skripsi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2019. Penelitian ini dilakukan ntuk mengetahui pandangan mufassis nusantara terkait toleransi. Ia menemukan persamaan antara kedua tafsir dalam memaknai toleransi, yakni sikap keterbukaan, menerima dan menghormati perbedaan, khususnya antar umat beragama. Selain itu, ia mengungkap bahwa toleransi harus didasari pada sikap menerima perbedaan tanpa harus mencedraai prinsip-prinsip yang telah menjadi keyakinan pada diri sendiri. Dan menghormati perbedaan tanpa harus mengorbankan prinsip sendiri.

Tafsir al-Ibrīz dipilih menjadi objek kajian dengan pertimbangan, *pertama*, al-Ibrīz adalah satu dari sekian karya tafsir nusantara yang banyak dikaji oleh berbagai kalangan masyarakat, baik itu oleh akademisi maupun non-akademisi. Ini dibuktikan dengan banyaknya penelitian ilmiah dan pesantren yang mengkaji Tafsir al-Ibrīz. *Kedua*, Belum ada peneliti yang meneliti munasabah al-Qur'an dalam Tafsir al-Ibrīz, bahkan dalam penelitian karakteristik tafsir al-Ibrīz tidak ada yang mengungkap sisi munasabahnya. Selain itu, pengungkapan munasabah dalam al-Ibrīz tidak sejelas kitab-kitab tafsir lainnya.

Penelitian ini dibatasi hanya pada juz 30 Tafsir al-Ibrīz, karena juz 30 merupakan juz dalam al-Qur'an yang paling banyak jumlah surahnya, yaitu 37 surah, sehingga diharapkan peluang ditemukannya bentuk munasabah semakin besar. Penelitian ini dibatasi hanya pada munasabah antar surah dalam al-Qur'an agar penelitian lebih fokus. Dalam penelitian ini terdapat dua pembahasan, yaitu konsep munasabah dalam penafsiran al-Qur'an dan munasabah antar surah yang terdapat di dalam Tafsir al-Ibrīz Juz 30.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, penulis merasa tertarik untuk membuat penelitian berjudul **“Munasabah Antar Surah dalam Tafsir Al-Ibrīz Juz 30”** sebagai bahan penulisan skripsi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep munasabah dalam penafsiran al-Qur'an?
2. Bagaimana bentuk munasabah antar surah yang terdapat dalam Tafsir al-Ibrīz Juz 30?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep munasabah dalam penafsiran al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui bentuk munasabah antar surah yang terdapat dalam Tafsir al-Ibrīz Juz 30.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran keilmuan dalam studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
2. Dapat menjadi dasar untuk penelitian berikutnya dalam menambah khazanah keilmuan yang berkaitan dengan munasabah al-Qur'an, khususnya dalam tafsir nusantara.
3. Sebagai bahan atau referensi dalam penelitian Tafsir al-Ibrīz secara komprehensif.
4. Menjadi tugas akhir agar penulis dapat memenuhi persyaratan penyelesaian program Strata 1 (S 1).

E. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan analisis kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konsep-konsep yang mendalam dari berbagai sumber yang relevan. Data yang dianalisis berasal dari dua jenis: data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari Tafsir *al-Ibrīz li-Ma'rifati Tafsīr al-Qur'an al-'Azīz* yang ditulis oleh KH. Bisri Mustofa, yang dijadikan titik fokus utama penelitian. Sementara itu, data sekunder mencakup literatur-literatur terkait yang mendukung

dan melengkapi penelitian. Dengan menggabungkan data primer dan sekunder, analisis dilakukan dengan cermat untuk mendapat pemahaman yang mendalam perihal penggunaan konsep munasabah dalam konteks tafsir karya KH. Bisri Mustofa.

Dalam proses analisis munasabah, peneliti berpatok pada teori munasabah yang disampaikan oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī. Selanjutnya, data yang diperoleh akan “didiskusikan” dengan literatur-literatur munasabah sebelumnya. Karena penelitian munasabah dalam Tafsir al-Ibrīz masih baru, demi mendapatkan ketepatan hasil analisis, maka peneliti melakukan kajian analisis bandingan. Yakni setelah mendapatkan satu munasabah berdasarkan kaidah al-Suyūṭī, munasabah tersebut akan diteliti, apakah literatur sebelumnya juga mengemukakan munasabah tersebut. Jika ternyata dalam literatur terdahulu tidak ada yang menyebutnya sebagai munasabah, hal tersebut akan dieliminasi.

F. Tinjauan Pustaka

Terdapat sejumlah penelitian sebelumnya yang membahas tafsir al-Ibrīz, namun sedikit yang secara khusus mengeksplorasi konsep munasabah. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan kontribusinya dalam melengkapi kerangka pemahaman tafsir al-Ibrīz agar lebih komprehensif. Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan konsep munasabah dalam karya tafsir antara lain:

1. *Diskursus Munasabah al-Qur'an: dalam Tafsir al-Misbah* yang ditulis oleh Hasani Ahmad Said. Penelitian ini secara kritis membahas munasabah al-Qur'an dan juga karakteristik munasabah al-Qur'an dalam Tafsir al-Misbah. Hasani mengungkapkan bahwa dalam tafsirnya, Quraish

Shihab dapat menampilkan dan menitikberatkan munasabah di setiap peralihan ayat dan surah.²⁰

2. *Bentuk Munasabah Surah-surah Juz Amma dalam Tafsir fi Zilāl al-Qur’an Karya Sayyid Quṭb*, oleh Siti Mulyati.²¹ Berbeda dalam objek kajiannya, skripsi ini mengkaji karya *Tafsir fi Zilāl al-Qur’an* yang ditulis oleh Sayyid Quṭb. Dalam penelitiannya, Siti Mulyati menggunakan metode analisis kualitatif yang menghasilkan simpulan bahwa Sayyid Quṭb dalam menafsirkan al-Qur’an menggunakan analisis bentuk munasabah al-Qur’an yakni menggambarkan kesatuan tema dalam surah dan al-Qur’an dengan menyeluruh. Dalam menjelaskan munasabah antar surah, Sayyid Quṭb menjadikan *mihwar* sebagai tema utama al-Qur’an secara keseluruhan dan dijelaskan dengan mendetail. Selain itu, Sayyid Quṭb juga menggunakan bentuk munasabah antar ayat, yang berupa *zāhir al-irtibaʿ* (hubungan yang jelas) dan *khafiy al-Irtibaʿ* (hubungan yang samar). Dalam penelitiannya, Siti Mulyati menemukan 30 pola tafsir, 8 pola *tasydīd*, dan 2 pola *ta’kid* pada bentuk *zāhir al-irtibaʿ*. Sedangkan, untuk bentuk *khafiy al-irtibaʿ* terdapat 1 pola *ma’tufah*, 7 pola *muḍaddah*, 4 pola *takhalluṣ* dan 1 pola *tamkin*.
3. *Bentuk Munasabah antar Surah pada Juz 30 dalam Tafsir al-Marāḡi* oleh Habib Akbar al Apdolah. Ia membatasi analisisnya hanya pada munasabah antar surah pada Tafsir

²⁰ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Qur’an dalam Tafsir al-Misbah*, hlm. 256.

²¹ Siti Mulyati, “Bentuk Munasabah Surah-surah Juz Amma dalam Tafsir fi Zilāl al-Qur’an Karya Sayyid Quṭb”, Skripsi UIN Sunan Gunung Djati, 2019.

al-Marāgi. Habib menemukan bahwa bahwa al-Marāgi menggunakan munasabah antar surah dengan bentuk yang tidak konsisten. Bentuk-bentuk munasabah ini diperkuat dengan memaparkan hadis-hadis yang berkaitan.²²

4. *Munasabah Surah-surah Juz Amma (Kajian Terhadap Pemikiran Burhan al-Dīn al-Biqā'i dalam Kitab Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Ayāt wa al-Suwar)* oleh Said Ali Setiyawan yang mengkaji pemikiran al-Biqā'i. Dalam penelitiannya, ditemukan 10 bentuk munasabah dan terdapat tiga cara untuk mengungkap munasabah. Selain itu, al-Biqā'i juga memberikan penjelasan tentang kajian munasabah.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengkaji munasabah antar surah dalam Tafsir al-Ibrīz Juz 30. Meskipun banyak penelitian yang telah membahas munasabah dalam tafsir al-Qur'an, tidak ada yang meneliti munasabah dalam Tafsir al-Ibrīz. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam kajian tafsir al-Qur'an. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur tentang metode tafsir dan memberikan perspektif baru bagi akademisi dan praktisi di bidang studi Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan serta penyajian yang konsisten dan terarah, diperlukan pembahasan yang sistematis.

²² Habib Akbar Alapdolah, *Bentuk Munasabah antar Surah Pada Juz 30 dalam Tafsir al-Maragi*, hlm. 116.

Oleh karena itu, penulisan skripsi ini akan menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Pada bab ini akan dikemukakan problem akademik yang melatarbelakangi masalah yang akan dibahas. Permasalahan tersebut difokuskan dalam rumusan masalah, serta tujuan dan kegunaan penelitian yang akan dicapai. Hal ini akan juga didukung dengan adanya tinjauan pustaka dan metodologi penelitian sebagai upaya untuk mendapatkan hasil yang baik. Kemudian bab ini akan diakhiri dengan penjelasan sistematika penulisan.

Bab kedua akan membahas konsep umum tentang munasabah al-Qur'an serta ruang lingkupnya sebagai jawaban atas rumusan masalah yang pertama. Pembahasan ini meliputi: *Pertama*, pengertian munasabah, baik itu secara etimologi maupun terminologi. Di sini akan dipaparkan beberapa pengertian munasabah menurut beberapa ulama tafsir. *Kedua*, sejarah perkembangan ilmu munasabah, yakni penggunaan munasabah dalam penafsiran al-Qur'an dan juga pengkajian munasabah dalam ilmu-ilmu al-Qur'an. *Ketiga*, macam-macam munasabah menurut para ahli. *Keempat*, manfaat yang akan diperoleh dari mempelajari munasabah secara mendalam.

Bab ketiga akan menuturkan biografi KH. Bisri Mustofa serta pengenalan umum terhadap Tafsir al-Ibrīz. Dalam biografinya, akan dibahas riwayat hidup, pendidikan, serta karya-karya KH. Bisri Mustofa. Sedangkan pembahasan Tafsir al-Ibrīz akan memuat pengenalan umum terhadap Tafsir al-Ibrīz, serta metode dan karakteristik penafsiran yang digunakan.

Bab keempat adalah pembahasan. Pada bab ini akan disampaikan hasil penelitian yakni bentuk-bentuk munasabah antar surah yang terdapat dalam Tafsir al-Ibrīz. Yang dibahas

adalah munasabah surah dengan surah sebelumnya, munasabah akhir surah dengan awal surah setelahnya, dan munasabah awal surah dengan uraian akhir surah sebelumnya.

Bab kelima adalah penutup. Bab ini terdiri dari dua bagian, yakni kesimpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan akan dipaparkan simpulan yang menjawab persoalan yang telah dikemukakan, yakni konsep munasabah dalam penafsiran al-Qur'an dan bentuk-bentuk munasabah antar surah yang terdapat di dalam Tafsir al-Ibrīz Juz 30. Bagian kedua adalah saran-saran penulis kepada pembaca dan peneliti selanjutnya.